

## **Upaya Guru Akidah Ahlak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan**

Amri Barakati

MAN 2 Kota Tidore Kepulauan Maluku Utara, Indonesia

[amribarakati3@gmail.com](mailto:amribarakati3@gmail.com)

### **Abstract:**

Fiqh is one of the Islamic education that continues to grow following the times. The focus of this research discusses the efforts of educators in increasing the learning output of students, especially fiqh subjects, at MAN 2 Kota Tidore Kepulauan. To achieve this goal, the researcher uses a phenomenology-based qualitative approach with a case study research method. The researcher found that the outputs of this study included the implementation of a one-sheet learning plan according to the rules of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. The application of this research includes time indicators, teaching materials, learning methods and evaluation. Factors supporting this research are adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factor of this research is the background of students who are not all graduates of madrasas or Islamic boarding schools so that it takes a long time to adapt to more in-depth religious lessons, namely fiqh lessons.

**Keywords:** Fiqh teacher, learning outcomes, students

### **Abstrak :**

Akidah Ahlak merupakan salah satu pendidikan Islam yg terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Fokus penelitian ini membahas mengenai upaya tenaga pendidik dalam menaikkan output belajar peserta didik khususnya mata pelajaran Akidah Ahlak, pada MAN 2 Kota Tidore Kepulauan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti memakai pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi dengan metode penelitian studi kasus. Peneliti menemukan output penelitian ini diantaranya pelaksanaan perencanaan pembelajaran satu lembar sesuai aturan dari Kementerian Agama RI. Penerapan penelitian ini meliputi indikator waktu, bahan ajar, metode pembelajaran dan evaluasi. Faktor pendukung penelitian ini adalah sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat penelitian ini yaitu latar belakang siswa yang tidak semuanya lulusan madrasah atau pesantren sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan pelajaran agama yang lebih mendalam yaitu pelajaran Akidah Ahlak.

**Kata Kunci:** Guru Akidah Ahlak, Hasil belajar, Siswa

## **A.PENDAHULUAN**

Pengaruh guru sangat besar terhadap siswa, hingga dapat dikatakan bahwa peran guru adalah salah satu faktor penting yang dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Adiyana Adam Rusnagani, 2023) sehingga

jika terjadi hal yang tidak diinginkan akan diambil tindakan tertentu sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dengan adanya pandemi *covid-19* beberapa waktu lalu, dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam mempertahankan bahkan meningkatkan hasil belajar Akidah Ahlak lebih berat lagi. Jika beberapa saat lalu (saat pembelajaran dilaksanakan secara langsung/ tatap muka), hampir setengah hari siswa berada di lingkup madrasah, sehingga guru dapat lebih mudah melakukan pembelajaran, maka pada masa pandemi *covid-19*, diperlukan upaya khusus untuk mempertahankan bahkan meningkatkan hasil belajar Akidah Ahlak.

M.Atyah, menjelaskan bahwa ciri-ciri dasar pemikiran Islam tentang pendidikan Islam cenderung organis, sistematis dan fungsional dengan berakar pada paradigma yang mengacu pada sejarah Al-Qur'an, Al Hadist, dan Islam. Apapun realitas yang kita pikirkan, tetap dirinci dalam tiga sumber paradigma yang memasuki kerangka global.(M.Atyah, 1990)

Guru yang profesional mempunyai tiga tugas pokok yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya sehingga menuntut perubahan yang mendasar dalam berbagai bidang baik politik, ekonomi, budaya dan termasuk pendidikan. Inilah tantangan mutakhir manusia abad ini yang perlu diberi jawaban oleh lembaga kependidikan kita, terutama lembaga kependidikan Islam dimana norma- norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan. Dalam pendidikan perubahan tersebut menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan secara ekstra oleh para tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing, mulai dari tingkat yang atas sampai ketingkat yang rendah.

Demikian pula dampak perubahan yang terjadi di masyarakat secara otomatis akan terefleksi dalam kehidupan sekolah, karena sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Hal yang perlu diingat adalah bahwa semua persoalan dan perubahan yang terjadi di masyarakat itu berada di “depan pintu” sekolah, karena sekolah berada di titik sentral suatu masyarakat.

Secara fungsional pendidik sering disebut dengan istilah murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid (Agus, 2008). Menurut istilah yang digunakan dalam pendidikan dalam konteks Islam, masing-masing dari kelima istilah tersebut memiliki porsinya masing-masing(Agus, 2018)

Upaya guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran Akidah Ahlak merupakan salah satu inisiatif guru untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Ahlak menjadi lebih baik lagi. Tetapi upaya guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan ini menyebabkan banyak masalah sekalipun dokumentasi administrasi berupa rekapitulasi nilai UAS mata pelajaran Akidah Ahlak kelas X, XI dan XII di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan telah dilakukan secara maksimal. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai mata pelajaran Akidah Ahlak siswa kelas X terdapat 25% yang mendapatkan nilai di bawah KKM, kelas XI terdapat 45% yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan kelas XII terdapat 40% yang mendapatkan nilai di bawah KKM, dari jumlah keseluruhan peserta didik MAN 2 Kota Tidore Kepulauan yang berjumlah 150 peserta didik(Adiyana Adam. Wahdiah, 2023)

Dalam konteks pendidikan, peran guru sangatlah krusial. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pelatih siswa. Pandemi COVID-19 telah menimbulkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pelajaran Akidah Ahlak. Selama pembelajaran tatap muka, guru dapat lebih mudah melakukan interaksi dan memotivasi siswa dalam memahami materi. Namun, ketika pembelajaran beralih ke format online selama pandemi, tantangan baru muncul. Penting untuk diingat bahwa pendidikan Islam memiliki landasan yang berakar pada Al-Qur'an, Al Hadist, dan nilai-nilai Islam. Guru, atau dalam konteks Islam sering disebut sebagai murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid, memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan dan mengembangkan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa. Dalam era globalisasi, di mana perubahan dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya terjadi dengan cepat, sekolah dan guru harus bisa merespons perubahan tersebut dengan bijak.

Namun, meskipun guru di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan telah melakukan upaya maksimal dalam meningkatkan hasil pembelajaran Akidah Ahlak, terdapat tantangan signifikan. Rekapitulasi nilai UAS mata pelajaran Akidah Ahlak menunjukkan bahwa sejumlah siswa, terutama di kelas XI, mendapatkan nilai di bawah KKM. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan pencapaian siswa terhadap mata pelajaran Akidah Ahlak. Adanya masalah ini menunjukkan perlunya solusi yang holistik. Mungkin diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, metode pengajaran yang kreatif, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran online. Selain itu, pembinaan motivasi dan pemberian dukungan psikologis kepada siswa juga sangat penting. Guru perlu memahami kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa secara individu dan meresponsnya dengan strategi yang sesuai.

## **B.KAJIAN TEORI**

Selain dari aspek pembelajaran, kerjasama dengan orang tua juga bisa meningkatkan hasil belajar. Komunikasi terbuka dengan orang tua siswa dapat membantu mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi siswa di rumah dan mencari solusinya bersama-sama. Dalam menghadapi tantangan ini, sekolah dan guru harus mengadopsi pendekatan yang proaktif, kreatif, dan kolaboratif. Peran guru sebagai pendidik dan pembimbing sangat krusial dalam membimbing siswa melalui perubahan zaman dan tantangan baru, termasuk dalam memahami dan menguasai mata pelajaran Akidah Ahlak.

Namun, demikian, upaya peningkatan hasil pembelajaran Akidah Ahlak tidak hanya harus datang dari guru semata. Pentingnya peran orang tua dan lingkungan sekolah juga harus ditekankan. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak mereka dalam pembelajaran di rumah, terutama selama pembelajaran jarak jauh. Mereka dapat membimbing anak-anak mereka, memberikan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, dan berkomunikasi dengan guru untuk memahami perkembangan anak mereka. Sementara itu, lingkungan sekolah juga memiliki dampak besar. Manajemen sekolah yang efisien, pembimbingan akademik dan emosional yang baik, serta kerjasama yang erat antara guru, kepala sekolah, dan staf lainnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan dengan bijak dan efektif juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama selama pembelajaran jarak jauh.

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era pandemi dan perubahan cepat dalam dunia pendidikan, semua pihak terlibat, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah, harus bekerja sama untuk mencari solusi terbaik. Pendidikan yang berkualitas adalah hasil dari kerjasama yang erat antara semua stakeholder, dan dengan mendekati tantangan ini secara kolaboratif, siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih baik, termasuk dalam mata pelajaran Akidah Ahlak.

.Mempertimbangkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti menggunakan tema penelitian yang berjudul " Upaya Guru Akidah Ahlak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa . Di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan " dimana penelitian sebelumnya telah dilakukan berupa kepedulian peneliti yang diharapkan peka di bidang pendidikan dan memberikan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

### **C.METODE**

Dalam riset ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan atas kejadian/ fenomena/ gejala sosial dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan . maka dari itu penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan berbagai informasi yang terjadi di lapangan yang didukung dengan data-data yang telah diperoleh. Sehingga peneliti dapat menganalisis yang kemudian dapat di simpulkan sebagai hasil akhir dari penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif hal tersebut merupakan suatu keharusan yang mutlak, karena peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian memiliki pengaruh penting untuk memperoleh suatu informasi atau data dengan sedetail mungkin.(H. M. Burhan Bungin, 2005)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian langsung maupun tidak langsung seperti data hasil wawancara dan rekapitulasi nilai. Untuk mendapatkan data yang dapat di pertanggungjawabkan maka teknik pengelompokan data yang di gunakan yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan untuk memudahkan peneliti menemukan hasil dari penelitian ini. Sedangkan untuk memvalidasi data, peneliti melakukan observasi, triangulasi, dan diskusi teman sebaya.(Arikunto.S, 2006)

### **D.HASIL**

Siswa yang berhasil adalah mereka yang mencapai tujuan belajar pada pendidikannya (Syaiful Sagala, 2010). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diantaranya dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Ahlak, wali murid, dan siswa secara langsung, maka dapat diketahui bahwa masing-masing pihak dapat mengidentifikasi hasil belajar mata pelajaran Akidah Ahlak pada peserta didik MAN 2 Kota Tidore Kepulauan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Ahlak relatif sedang-sedang saja, bahkan ada beberapa diantaranya memiliki kemampuan rata-rata di bawah teman yang lain, hal ini ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang berada dalam kategori tidak tuntas atau berada di bawah KKM.( Djamarah dalam Slameto,2003) mengatakan bahwa tampilan untuk menyamakan persepsi harus

berpedoman pada kurikulum umum. Sesuai dengan kurikulum yang bersangkutan, nilai-nilai KKM ditetapkan untuk mata pelajaran Akidah Ahlak adalah 75.

Situasi di mana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Ahlak berada pada tingkat relatif sedang-sedang saja, bahkan ada yang di bawah rata-rata, menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Hal ini tercermin dari sejumlah peserta didik yang tidak mencapai atau berada di bawah Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang dalam konteks Akidah Ahlak telah ditetapkan sebesar 75. Penekanan pada pentingnya mengacu pada kurikulum umum adalah kunci dalam mengevaluasi hasil belajar. Dalam hal ini, perbandingan antara pencapaian siswa dengan nilai KKM adalah indikator yang penting untuk mengevaluasi sejauh mana materi pelajaran telah dipahami oleh siswa. Evaluasi yang cermat dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa diperlukan untuk memastikan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang memadai, sehingga dapat meningkatkan pencapaian mereka pada mata pelajaran Akidah Ahlak.

- b. *Intake* peserta didik yang masuk ke madrasah tidak seluruhnya berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun dari sekolah agama lainnya seperti pondok pasantren, sehingga menjadi salah satu penyebab hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Ahlak tidak terlalu baik. Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima suatu pengalaman belajar (Anas Sudijono, 2014)

Penyimpangan latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik di madrasah, di mana sebagian dari mereka berasal dari sekolah-sekolah agama lainnya seperti pondok pesantren atau sekolah umum, dapat menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Ahlak. Ketidakteraturan latar belakang pendidikan ini dapat menghasilkan perbedaan dalam pemahaman dasar-dasar keagamaan, pengetahuan, dan praktik-praktik Akidah Ahlak. Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa setelah mereka mengalami proses belajar. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki pengalaman belajar yang beragam akan memperlihatkan variasi kemampuan mereka dalam memahami materi Akidah Ahlak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan latar belakang ini penting. Guru perlu memahami kebutuhan dan tingkat pemahaman awal setiap siswa, memberikan dukungan yang sesuai, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Ahlak, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka sebelumnya.

- c. Adanya indikasi bahwa peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran Akidah Ahlak tidak lebih penting daripada mata pelajaran yang diujikan dalam UN, menjadi salah satu penyebab motivasi belajar peserta didik menjadi berkurang dan berimbas pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Ahlak tidak terlalu baik.

Ketika peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran Akidah Ahlak tidak sebanding dalam pentingnya dengan mata pelajaran yang diuji dalam Ujian Nasional (UN), hal ini dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar. Peserta didik cenderung fokus pada mata pelajaran yang diujikan dalam UN karena itu adalah penentu kemungkinan kelulusan dan penerimaan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai akibatnya, mereka mungkin mengabaikan atau kurang memprioritaskan mata pelajaran Akidah Ahlak, meskipun mata pelajaran ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks keagamaan dan moral. Penurunan

motivasi ini berimbas pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Ahlak. Ketika peserta didik kehilangan minat atau tidak merasa termotivasi untuk memahami dan mendalami pelajaran Akidah Ahlak, mereka cenderung tidak memberikan usaha maksimal dalam mempelajari materi tersebut. Kurangnya dedikasi dan fokus ini kemudian menciptakan hambatan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan sistem pendidikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya mata pelajaran Akidah Ahlak, tidak hanya sebagai bagian dari kurikulum akademik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan moral peserta didik. Dengan memperkuat pemahaman dan motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran ini, hasil belajar mereka dapat ditingkatkan.

## E. PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diantaranya dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Ahlak wali murid, dan siswa secara langsung, maka dapat diketahui beberapa upaya yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru melalui kegiatan diskusi maupun dengan cara mengikuti kegiatan workshop, diklat, maupun seminar yang berhubungan dengan strategi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Usman bahwa mengajar merupakan pekerjaan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai seorang guru, sehingga guru dapat melakukan segala upaya untuk meningkatkan keahliannya (Tuo. H.M. Arsyad Ambo, 2013)

b. Penerapan beragam strategi dan metode pembelajaran, serta pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat atraktif dalam pembelajaran Akidah Ahlak. Dalam konteks ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Slameto, bahwa salah satu hambatan yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal, yakni berupa metode (Adiyana Adam, 2016)

c. Penerapan kegiatan praktik secara langsung pada materi-materi tertentu dalam pembelajaran Akidah Ahlak agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Di samping itu, penerapan mode pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal materi pembelajaran Akidah Ahlak yang bersifat hafalan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mulyasa, bahwa pembelajaran Akidah Ahlak bertujuan mendidik siswa untuk memahami dasar-dasar hukum Islam dan tata cara yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi muslim yang selalu taat pada hukum Islam (*kaffah*) motivasi ekstrinsik saat ini dipraktikkan dengan memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru sebagai pelaku pembelajaran di lembaga pendidikan, tetapi umumnya hanya dengan meningkatkan gaji, promosi, pelatihan dan tunjangan

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diantaranya dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Ahlak, orang tua peserta didik, dan peserta didik secara langsung, maka dapat diketahui beberapa faktor pendukung upaya

guru dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kesempatan yang dijelaskan kepala madrasah kepada guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya melalui kegiatan workshop, diklat, seminar, baik secara langsung (*offline*), maupun melalui aplikasi *zoom*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Roestiyah bahwa pendidikan profesi mengembangkan pekerjaan dengan keahlian, keterampilan dan sikap, menjadi anggota lembaga pendidikan profesi, berpegang teguh pada kode etik profesi, dan berpartisipasi dalam komunikasi untuk upaya pengembangan profesional, pribadi yang setia dan dapat bekerjasama dengan profesi lain (Edi Sumanto, 2019). Dalam hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen dari pihak kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan diri para guru. Kesempatan yang diberikan kepada guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti workshop, diklat, dan seminar, baik secara langsung maupun melalui platform online seperti Zoom, menunjukkan adanya pendekatan proaktif dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan profesi yang menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap guru melalui pelatihan dan kegiatan pengembangan diri. Pemahaman terhadap kode etik profesi juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya integritas dan etika dalam praktik pendidikan. Selain itu, partisipasi dalam komunikasi dan kolaborasi dengan profesi lain menunjukkan semangat untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kesempatan yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan diri secara terus-menerus merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan. Dukungan dari kepala sekolah melalui fasilitasi kegiatan pengembangan diri menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan profesional para guru, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Ahlak. Pendekatan ini mencerminkan komitmen terhadap pendidikan berkualitas dan penguatan sumber daya manusia dalam institusi pendidikan tersebut.

Tersedianya fasilitas berupa sarana prasarana pendukung pembelajaran, seperti LCD proyektor, jaringan WiFi, tempat ibadah, ruang komputer, ruang perpustakaan, laboratorium, maupun lahan/ halaman yang luas dan rindang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto yang berargumen bahwa sebagian faktor eksternal yang dapat mengubah hasil belajar adalah keadaan gedung. Fasilitas-fasilitas tersebut tidak hanya memfasilitasi pengajaran yang efektif dan inovatif tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keberadaan laboratorium dan halaman yang luas juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melibatkan siswa dalam kegiatan eksperimen dan pembelajaran luar ruang, meningkatkan pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Dalam konteks argumen Slameto, keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa keadaan gedung dan fasilitas sekolah memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan yang bersih, teratur, dan modern menciptakan kondisi yang mendukung konsentrasi dan fokus belajar siswa. Fasilitas teknologi seperti LCD proyektor dan jaringan WiFi juga memungkinkan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang berbasis teknologi, meningkatkan interaktif dan menariknya pembelajaran. Selain itu, keberadaan tempat ibadah mencerminkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana aspek spiritualitas dan moralitas juga

diperhatikan. Ini penting dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa investasi dalam sarana dan prasarana pendukung pembelajaran mencerminkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan menyeluruh. Fasilitas yang memadai menciptakan fondasi yang kokoh untuk hasil belajar yang optimal dan pengalaman pendidikan yang positif bagi siswa di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan.

Peran serta wali murid dalam pembelajaran siswa maupun dalam melengkapi sarana pembelajaran murid. Dalam konteks ini juga sejalan dengan argumen yang disampaikan oleh Slameto bahwa sebagian dari faktor eksternal yang dapat berakibat kepada hasil belajar adalah faktor keluarga yang terdiri dari cara wali murid mengajar, hubungan dengan personil keluarga, lingkungan rumah, kondisi keuangan keluarga, pengawasan wali murid dan adat kebiasaannya (Burga, 2019). Peran serta wali murid dalam pembelajaran siswa dan pengadaan sarana pembelajaran merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif. Melalui keterlibatan aktif wali murid, terjalin kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga siswa. Dalam konteks ini, wali murid tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra pendidikan yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa. Analisis terhadap argumen yang disampaikan oleh Slameto menyoroti pentingnya peran keluarga, termasuk cara wali murid memberikan dukungan dan bimbingan dalam proses pembelajaran. Kualitas hubungan antara wali murid dengan personil keluarga, serta kondisi lingkungan rumah dan keuangan keluarga, dapat memengaruhi motivasi dan kesejahteraan siswa. Dalam hal ini, dukungan emosional dan finansial dari keluarga menjadi kunci dalam menciptakan kondisi psikososial yang stabil, yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, pengawasan yang diberikan oleh wali murid di rumah menciptakan disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Keterlibatan positif orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah, memotivasi siswa untuk belajar dengan giat dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Dalam konteks MAN 2 Kota Tidore Kepulauan, jika wali murid terlibat secara aktif dalam mendukung proses pembelajaran siswa dan menyediakan sarana belajar di rumah, ini akan memberikan dampak positif terhadap motivasi, kinerja, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga sangat penting. Guru dan staf sekolah perlu berkomunikasi secara terbuka dengan wali murid, melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah, serta memberikan arahan dan dukungan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di rumah. Dengan demikian, melalui kerjasama yang erat antara sekolah dan keluarga siswa, tercipta lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan melengkapi siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

Koordinasi timbal balik antara pendidik dan wali murid dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Roestiyah, bahwa pendidik disertai tugas untuk melaksanakan perannya dalam proses pembelajaran, diantaranya sebagai penyedia layanan (Khobir, 2010). Koordinasi timbal balik antara pendidik dan wali murid merupakan landasan yang sangat penting dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam kerjasama ini, pendidik bertindak sebagai penyedia layanan pendidikan yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas,



tetapi juga melibatkan peran dan dukungan dari lingkungan keluarga. Pernyataan Roestiyah menegaskan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan perannya sebagai penyedia layanan pendidikan. Namun, kerjasama dengan wali murid menghadirkan dimensi yang lebih luas dalam proses pembelajaran. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan teratur, pendidik dapat memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa secara lebih baik. Informasi yang diberikan oleh wali murid, seperti kecenderungan belajar, minat, dan tantangan yang dihadapi siswa di rumah, dapat membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif. Dalam konteks MAN 2 Kota Tidore Kepulauan, koordinasi yang baik antara pendidik dan wali murid dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik. Dukungan dari keluarga, terutama dalam hal motivasi dan pengawasan, dapat menciptakan iklim belajar yang positif di rumah. Sementara itu, pendidik dapat memanfaatkan informasi dari wali murid untuk merancang pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi siswa secara individual. Selain itu, melalui koordinasi yang baik, wali murid juga dapat mendukung pelaksanaan kebijakan dan program sekolah di rumah. Mereka dapat mengikuti perkembangan anaknya, memberikan dorongan, dan melibatkan diri dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua-guru, mengikuti pelatihan atau seminar yang diselenggarakan oleh sekolah, serta memberikan dukungan finansial untuk proyek-proyek sekolah. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa kerjasama timbal balik antara pendidik dan wali murid bukan hanya sekadar menjalankan tugas, tetapi menciptakan sebuah sinergi yang mendukung dan melengkapi satu sama lain. Melalui kerjasama ini, peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang holistik, mendapat dukungan dari dua lingkungan utama dalam hidupnya (sekolah dan keluarga), dan meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan.

#### b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diantaranya dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Ahlak, orang tua peserta didik, dan peserta didik secara langsung, maka dapat diketahui beberapa faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kurangnya motivasi intrinsik dari dalam murid sendiri. Hal ini disebabkan pernyataan Slameto bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal, meliputi faktor fisiologis yang terdiri dari kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan dan disiplin (Siregar, 2022). Pada faktor penghambat pertama, yaitu kurangnya motivasi intrinsik dari dalam diri murid sendiri, menyoroti aspek penting dari motivasi siswa dalam konteks pembelajaran. Motivasi intrinsik merupakan motivasi internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, keinginan untuk belajar, dan rasa pencapaian pribadi. Dalam teori motivasi, faktor ini dikenal sebagai motivasi yang berasal dari kepuasan batiniah dari tugas atau aktivitas yang dijalankan. Slameto menunjukkan bahwa motivasi adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Dalam hal ini, kurangnya motivasi intrinsik siswa dapat menjadi hambatan serius dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Siswa yang kurang memiliki motivasi intrinsik mungkin cenderung tidak memiliki minat yang cukup dalam materi pelajaran Akidah Ahlak, sehingga sulit untuk mengembangkan keinginan belajar yang mendalam. Analisis dari faktor ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang membangkitkan motivasi intrinsik siswa sangat penting. Guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang memicu minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran Akidah Ahlak. Pendekatan yang menarik, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memahami minat dan

kebutuhan siswa adalah kunci dalam membangkitkan motivasi intrinsik. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan memberi mereka kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dapat meningkatkan rasa memiliki dan keinginan untuk belajar. Mendukung pengembangan minat dan bakat siswa melalui pengenalan berbagai aspek menarik dari pelajaran Akidah Ahlak juga dapat membantu meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang motivasi intrinsik siswa dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai adalah kunci dalam mengatasi penghambat ini, membangun motivasi siswa, dan meningkatkan hasil belajar mereka dalam pelajaran Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan .

Kurangnya perhatian dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran anaknya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Slameto salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor keluarga yang terdiri dari metode pendidikan orang tua, hubungan keluarga, lingkungan rumah, keadaan Akidah Ahlak keluarga, pengawasan orang tua, dan latar belakang budaya. Faktor penghambat kedua, yaitu kurangnya perhatian dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran anaknya, adalah faktor eksternal yang dapat signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, Slameto menunjukkan bahwa faktor keluarga, termasuk metode pendidikan orang tua, hubungan keluarga, dan lingkungan rumah, memiliki dampak besar terhadap hasil belajar siswa. Analisis dari faktor ini mengungkapkan bahwa peran orang tua sebagai agen pembelajaran di luar sekolah sangat penting. Dukungan dan perhatian orang tua mencakup membantu siswa dengan tugas-tugas sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan mendukung di rumah, serta mengapresiasi prestasi anak mereka. Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua dapat membuat siswa merasa tidak didukung, tidak dihargai, dan mungkin kehilangan motivasi untuk belajar. Ketidakpartisipan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka juga dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan ekspektasi antara orang tua dan guru. Orang tua yang tidak terlibat dalam proses pendidikan mungkin tidak menyadari kebutuhan belajar anak-anak mereka atau tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawab akademik anak-anak mereka. Pendekatan yang efektif untuk mengatasi hambatan ini melibatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan akademik dan perilaku siswa. Selain itu, memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara terbaik untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah juga penting. Komunikasi terbuka dan berkesinambungan antara guru dan orang tua dapat membantu memahami kebutuhan dan tantangan anak dengan lebih baik. Selain itu, memotivasi orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, serta memberikan informasi tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memperkuat hasil belajar siswa. Dengan demikian, kolaborasi dan dukungan antara sekolah dan orang tua adalah kunci dalam mengatasi faktor penghambat ini.

Penyalahgunaan HP android/ gadget oleh peserta didik, sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu, antara belajar dan bermain. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan Slameto bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor kegiatan masyarakat. Analisis faktor ini menunjukkan bahwa era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan. Meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran, penyalahgunaan gadget dapat mengganggu proses belajar siswa.

Penggunaan gadget yang berlebihan, terutama untuk aktivitas yang tidak terkait dengan pembelajaran, dapat mengakibatkan gangguan konsentrasi, penurunan produktivitas, dan peningkatan risiko kecanduan. Untuk mengatasi faktor ini, pendekatan yang seimbang antara penggunaan teknologi dan pembatasan waktu adalah kunci. Sekolah dan orang tua perlu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mengatur waktu dengan bijak antara aktivitas belajar dan penggunaan gadget untuk hiburan. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran yang terstruktur dan tujuan dapat membantu siswa memahami bahwa teknologi adalah alat yang efektif, bukan penghalang, dalam pendidikan. Selain itu, orang tua perlu memainkan peran aktif dalam mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak mereka di rumah. Memberlakukan aturan penggunaan gadget, memantau konten yang diakses, dan mengatur waktu layar adalah langkah-langkah yang penting. Pendidikan kepada orang tua tentang risiko penyalahgunaan gadget dan cara mengelola penggunaan gadget oleh anak-anak juga sangat penting. Sekolah dapat mengadakan sesi penyuluhan untuk siswa dan orang tua tentang manajemen waktu dan penggunaan teknologi yang sehat. Selain itu, mendukung pengembangan keterampilan manajemen waktu dan keterampilan hidup (life skills) dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa mengatasi tantangan ini. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, guru, siswa, dan orang tua, penyalahgunaan gadget dapat diatasi. Ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang sehat tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan teknologi modern dengan bijak dan bertanggung jawab.

## **F.SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa: Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Ahlak relatif sedang-sedang saja, bahkan ada beberapa diantaranya memiliki kemampuan rata-rata di bawah teman yang lain, hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang berada dalam kategori tidak tuntas atau berada di bawah KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran Akidah Ahlak, yakni sebesar 75. Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan, diantaranya adalah: (1) Meningkatkan kompetensi kompetensi dan profesionalisme guru melalui kegiatan diskusi maupun dengan cara mengikuti kegiatan workshop, diklat, maupun seminar yang berhubungan dengan strategi pembelajaran; (2) Penerapan beragam strategi dan metode pembelajaran, serta pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat atraktif dalam pembelajaran Akidah Ahlak; dan (3) Penerapan kegiatan praktik secara langsung pada materi-materi tertentu dalam pembelajaran Akidah Ahlak agar siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan diantaranya adalah: (1) Kesempatan yang kepala madrasah berikan kepada pendidik untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya melalui kegiatan workshop, diklat, seminar; (2) Tersedianya fasilitas berupa sarana prasarana pendukung pembelajaran; (3) Peran serta orang tua/ wali murid dalam pembelajaran siswa; (4) Koordinasi yang baik antara pendidik dan wali murid dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Faktor penghambat upaya guru dalam

meningkatkan hasil belajar Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan , diantaranya adalah: (1) Kurangnya motivasi instrinsik dari dalam diri siswa; (2) Kurangnya perhatian dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran anaknya; (3) Penyalahgunaan HP android/ gadget oleh siswa.

### Saran

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Ahlak di MAN 2 Kota Tidore Kepulauan , penting bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi dan profesionalisme mereka melalui kegiatan pengembangan diri, sementara juga menerapkan beragam strategi pembelajaran yang kreatif dan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Dukungan dari kepala madrasah dalam memberikan peluang pengembangan diri, serta peran aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka, termasuk pengendalian penggunaan gadget, juga harus ditingkatkan. Koordinasi yang baik antara guru dan wali murid, bersama dengan pengawasan yang ketat terhadap motivasi intrinsik siswa, akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan produktif

### REFERENSI

- Adiyana Adam. Wahdiah. (2023). Analilis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan I*, 9(6), 723–735.
- Adiyana Adam. Rusna gani. (2023). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH TSANAWIYAH (REFLEKSI STUDI DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 TERNATE). In A (Ed.), *Buku* (1st ed., Issue 1). CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Adiyana Adam. (2016). Perkembangan kebutuhan terhadap Media Pembelajaran. *Foramadiahi, Jurnal Kajian Pendidikan & Keislaman*, 8(1), 5–6.
- Agus. (2008). *Pelaksanaan Pengawasan Pendidikan Islam pada SD Negeri di Kecamatan Bontocani Kab. Bone (Skripsi)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone.
- Agus. (2018). *Pengaruh Kompetensi Supervisi Akademik Pengawas terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kab. Bone, Doktoral (S3) thesis*. UIN Alauddin Makassar.
- Anas Sudijono. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto.S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>
- Edi Sumanto. (2019). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *El-Afkar*, 8(2).
- H. M. Burhan Bungin. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya* (Edisi kedua). Depok : Prenadamedia Group, 2005 ©2005.
- Khobir, A. (2010). DALAM PROSES PENDIDIKAN ( Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam ). *Forum Tarbiyah*, 8(1), 1–15.
- M. Atyah, A.-A. (1990). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet.VI). Bulan Bintang.
- Siregar. (2022). HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Yayasan Akrab Pekanbaru*, 7(3), 192–206.

Upaya Guru Akidah Ahlak ...

Syaiful Sagala. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta,.

Tuo. H.M. Arsyad Ambo. (2013). ). *Pengaruh Tugas Pengawas terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pinrang*. Disertasi. Makassar, PPs UIN Alauddin, 2013.